

Dampak langsung *sport tourism surfing* krui pro tahun 2025

Anggi Yuhista¹⁾

¹⁾Pengurus Besar Persatuan Selancar Ombak Indonesia (PB PSOI)
GoWork Sampoerna Strategic Square North Tower, 25th floor
Jl. Jenderal Sudirman No. 45–46, Setiabudi, Jakarta 12930.
E-mail : anggi.yuhista@gmail.com¹⁾

Abstrak

Krui Pro 2025 merupakan ajang selancar internasional yang diselenggarakan di Pantai Tanjung Setia, Kabupaten Pesisir Barat, dengan tujuan untuk mempromosikan sport tourism serta mengembangkan atlet nasional. Laporan ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis dampak ekonomi langsung, kontribusi terhadap penerimaan negara, serta eksposur media dari penyelenggaraan event tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa total dampak ekonomi langsung dari kehadiran atlet, ofisial, dan pendamping mencapai Rp.6.150.000.000, sementara pengeluaran di luar destinasi, seperti transportasi udara dan biaya Visa on Arrival (VOA), memberikan tambahan kontribusi sebesar Rp. 2.592.612.700 terhadap sektor transportasi dan penerimaan negara. Dari sisi promosi, Krui Pro 2025 berhasil menjangkau audiens global melalui siaran pers, siaran digital, dan media sosial, dengan estimasi Advertising Value Equivalent (AVE) sebesar Rp. 217.472.294.012. Laporan ini juga menyoroti peran strategis event dalam pengembangan atlet, pertumbuhan sport tourism, serta promosi destinasi lokal. Secara keseluruhan, Krui Pro 2025 memberikan manfaat signifikan dari aspek ekonomi, sosial, dan olahraga, serta memiliki potensi untuk mendukung keberlanjutan jangka menengah dan panjang bagi Kabupaten Pesisir Barat dan Indonesia.

Kata Kunci: Krui Pro, dampak ekonomi langsung, sport tourism, surfing

Abstract

Krui Pro 2025 is an international surfing event held at Tanjung Setia Beach, Pesisir Barat Regency, aimed at promoting sport tourism and developing national athletes. This report employs a quantitative descriptive approach to analyze the direct economic impact, contributions to state revenue, and media exposure of the event. The analysis indicates that the total direct economic impact from the presence of athletes, officials, and their companions reached Rp. 6,150,000,000, while expenditures outside the destination, such as air travel and Visa on Arrival (VOA) fees, contributed an additional Rp.2,592,612,700 to the transportation sector and state revenue. In terms of promotion, Krui Pro 2025 successfully reached a global audience through press releases, digital broadcasts, and social media, with an estimated Advertising Value Equivalent (AVE) of Rp.217,472,294,012. The report also highlights the event's strategic role in athlete development, sport tourism growth, and local destination promotion. Overall, Krui Pro 2025 provided significant economic, social, and sporting benefits and has the potential to ensure medium- and long-term sustainability for Pesisir Barat Regency and Indonesia.

Keywords: krui pro, direct economic impact, sport tourism, surfing

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir secara aktif mendorong peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara sebagai strategi untuk meningkatkan devisa negara melalui sektor pariwisata. Salah satu pendekatan yang dikembangkan adalah penyelenggaraan pariwisata berbasis *Sport Tourism*, yaitu bentuk pariwisata yang mengintegrasikan aktivitas olahraga dengan pengalaman destinasi sebagai nilai utama yang dicari wisatawan. Sport Tourism bukan sekadar kombinasi antara olahraga dan pariwisata, melainkan sebuah fenomena kompleks yang menghadirkan pengalaman holistik melalui interaksi antara tempat, aktivitas, dan motivasi individu yang terlibat (Weed & Bull, 2009). *Sport Tourism* merupakan salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat dalam industri pariwisata global. Semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk melakukan aktivitas olahraga selama perjalanan wisata, baik olahraga tersebut menjadi tujuan utama perjalanan maupun sebagai aktivitas pendukung. Berbagai jenis event olahraga, baik berskala kecil maupun internasional, mampu menarik wisatawan sebagai peserta maupun penonton, sekaligus menjadi sarana bagi destinasi untuk menampilkan identitas dan keunikan lokal guna menciptakan pengalaman wisata yang autentik. Event olahraga berskala besar bahkan dapat menjadi katalisator pengembangan destinasi melalui penguatan

branding, pembangunan infrastruktur, serta peningkatan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. *Sport Tourism* memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi daerah karena mampu menciptakan dampak ekonomi langsung maupun tidak langsung yang luas.

Salah satu cabang olahraga yang memiliki potensi besar dalam pengembangan *Sport Tourism* di Indonesia adalah Selancar Ombak (*surfing*). Surfing merupakan olahraga berbasis gaya hidup yang dilakukan di atas permukaan laut dan sangat populer di kalangan wisatawan mancanegara, khususnya generasi muda. Secara global, surfing telah berkembang sangat pesat dan menjadi bagian penting dari sektor pariwisata petualangan dalam beberapa dekade terakhir. Menurut Ralf Buckley (2002), jumlah peselancar di seluruh dunia pada awal tahun 2000-an diperkirakan telah mencapai lebih dari 10 juta orang dan terus mengalami pertumbuhan signifikan. Bahkan, partisipasi dalam olahraga selancar diproyeksikan meningkat dengan laju sekitar 12% hingga 16% per tahun, menunjukkan bahwa surfing telah berkembang menjadi salah satu aktivitas olahraga air dengan pertumbuhan tercepat secara global. Dalam penelitian Yuhista (2020), *International Surfing Association* (ISA) dan *World Surf League* (WSL) mencatat bahwa jumlah peselancar aktif di dunia pada tahun 2020 mencapai sekitar 62 juta orang, dengan lebih dari 375 juta individu menunjukkan ketertarikan terhadap olahraga selancar. Data tersebut menunjukkan adanya tren pertumbuhan yang signifikan, di mana partisipasi dalam olahraga selancar meningkat hingga 40 persen. Peningkatan ini dipengaruhi oleh semakin luasnya akses terhadap lokasi selancar, meningkatnya profesionalisme dalam penyelenggaraan kompetisi, serta berkembangnya eksposur media internasional yang turut mendorong popularitas olahraga ini di tingkat global.

Selancar tidak hanya dipandang sebagai cabang olahraga, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan dalam skala global. Industri selancar dunia diperkirakan menghasilkan pendapatan tahunan lebih dari USD 3 miliar, yang menunjukkan adanya keterkaitan erat antara olahraga selancar, industri kreatif, dan sektor pariwisata (O'Brien & Ponting, 2013). Perkembangan ini menempatkan selancar sebagai bagian dari *sport tourism* yang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di wilayah pesisir yang memiliki karakteristik ombak unggulan (Lazarow, 2007).

Indonesia memiliki keunggulan geografis yang unik karena diapit oleh Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, sehingga menghasilkan beragam karakteristik ombak kelas dunia. Kondisi ini menjadikan Indonesia dikenal secara internasional sebagai salah satu pusat destinasi surfing global. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam wisata selancar adalah Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung, khususnya Kawasan Pantai Tanjung Setia yang telah lama dikenal di kalangan peselancar internasional.

Sebagai upaya memanfaatkan potensi tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Barat mengembangkan strategi promosi pariwisata melalui penyelenggaraan event surfing internasional Krui Pro, bekerja sama dengan federasi selancar dunia *World Surf League* (WSL), *Asian Surf Cooperative* (ASC) dan Persatuan Selancar Ombak Indonesia (PSOI). Sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 2017, Krui Pro telah menjadi agenda tahunan *Sport Tourism* berskala internasional yang tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi olahraga, tetapi juga sebagai instrumen promosi destinasi pariwisata daerah. Penyelenggaraan Krui Pro 2025 merupakan bagian dari keberlanjutan strategi pengembangan pariwisata berbasis *Sport Tourism* di Kabupaten Pesisir Barat. Event ini dirancang untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik, serta membangun citra Pesisir Barat sebagai destinasi surfing kelas dunia, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Setiap rangkaian kegiatan dalam Krui Pro 2025 melibatkan berbagai pelaku ekonomi, mulai dari penyelenggara, atlet, ofisial, media, hingga wisatawan, yang secara langsung memicu aktivitas ekonomi di sektor akomodasi, konsumsi, transportasi, tenaga kerja lokal, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM).

Sehubungan dengan hal tersebut, kajian ini dilakukan sebagai bagian dari upaya pengukuran dan evaluasi dampak langsung dari setiap aktivitas yang dilaksanakan selama penyelenggaraan Krui Pro 2025. Fokus penelitian diarahkan pada penghitungan besaran pengeluaran langsung (*direct spending*) yang ditimbulkan oleh masing-masing kelompok pelaku kegiatan, serta kontribusinya terhadap perputaran ekonomi lokal di kawasan Pantai Tanjung Setia dan wilayah Kabupaten Pesisir Barat secara umum. Pendekatan pengukuran dampak ekonomi melalui identifikasi pengeluaran langsung merupakan metode yang banyak digunakan dalam mengevaluasi kontribusi ekonomi suatu event olahraga terhadap wilayah penyelenggara, khususnya melalui aktivitas konsumsi peserta, wisatawan, penyelenggara, dan sektor usaha lokal (Dwyer et al., 2005; Taks et al., 2011).

Pengukuran dampak ekonomi event juga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi keberhasilan penyelenggaraan olahraga karena tidak hanya melihat aspek kompetisi, tetapi juga manfaat ekonomi dan sosial yang dihasilkan bagi masyarakat lokal (Parent & Smith-Swan, 2013). Selain itu, pengembangan *sport tourism* berbasis event memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya saing destinasi melalui peningkatan kunjungan wisatawan, penguatan citra destinasi, serta penciptaan peluang ekonomi berkelanjutan (Higham & Hinch, 2018). Dengan melakukan perhitungan dampak ekonomi secara terukur pada setiap penyelenggaraan event, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi instrumen evaluasi kinerja ekonomi event, dasar pengambilan keputusan dan perencanaan penyelenggaraan Krui Pro di masa mendatang, serta memperkuat kebijakan pengembangan pariwisata berbasis *sport tourism* yang berkelanjutan di Kabupaten Pesisir Barat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Pantai Tanjung Setia dan wilayah sekitar Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung, pada Juni 2025 dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi estimasi pengeluaran penyelenggara, atlet, ofisial, wisatawan, serta eksposur media selama penyelenggaraan event Krui Pro 2025. Data sekunder diperoleh dari laporan kegiatan, standar operasional event *World Surf League* (WSL), data statistik pariwisata daerah, serta referensi kebijakan terkait *sport tourism*.

Populasi penelitian mencakup atlet terdaftar dan individu pendamping atlet yang hadir selama event, termasuk keluarga, pelatih, serta kru pendukung. Jumlah atlet terdaftar di luar atlet lokal tercatat sebanyak ± 213 orang. Dengan asumsi bahwa setiap atlet minimal membawa satu orang pendamping, maka populasi aktual diperkirakan lebih besar dibandingkan jumlah peserta terdaftar. Oleh karena keterbatasan data pasti mengenai jumlah pendamping, penelitian ini menggunakan pendekatan *estimated population* dengan teknik *purposive-stratified sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan karakteristik kelompok dan tingkat keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan event. Pendekatan ini sesuai digunakan dalam penelitian berbasis event karena memungkinkan peneliti memperoleh data dari kelompok yang memiliki kontribusi langsung terhadap aktivitas ekonomi selama kegiatan berlangsung (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Direct Economic Impact Calculator* (DEC), yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengukur besaran pengeluaran langsung (*direct spending*) yang masuk ke wilayah tuan rumah akibat penyelenggaraan suatu event. Pengukuran dampak ekonomi langsung melalui pendekatan pengeluaran merupakan metode yang umum digunakan dalam evaluasi event olahraga karena mampu mengidentifikasi kontribusi aktual dari peserta, pengunjung, penyelenggara, dan kelompok pendukung terhadap perekonomian lokal (Dwyer et al., 2005). Menurut Rossini et al. (2025), penggunaan DEC relevan untuk event berskala menengah karena mampu memberikan estimasi terhadap aliran ekonomi langsung yang tercipta selama periode penyelenggaraan.

Perhitungan dampak ekonomi dilakukan melalui dua komponen utama, yaitu pengeluaran di lokasi kegiatan (*on-site expenditure*) dan pengeluaran selama perjalanan (*travel expenditure*). Pengeluaran di lokasi mencakup akomodasi, konsumsi, transportasi lokal, jasa pendukung event, tenaga kerja lokal, serta transaksi UMKM di kawasan Pantai Tanjung Setia dan sekitarnya. Sementara itu, pengeluaran selama perjalanan meliputi biaya transportasi domestik, konsumsi perjalanan, penginapan transit, serta kebutuhan logistik sejak kedatangan di Indonesia hingga menuju dan meninggalkan Kabupaten Pesisir Barat. Pendekatan ini sejalan dengan Dwyer et al. (2005) yang menjelaskan bahwa dampak ekonomi event pariwisata perlu memperhitungkan seluruh aliran pengeluaran yang berasal dari aktivitas wisatawan dan peserta selama berada di destinasi.

Selain pengeluaran langsung, kajian ini juga memasukkan *Media Value* sebagai bagian dari nilai promosi yang dihasilkan oleh penyelenggaraan Krui Pro 2025. *Media Value* dihitung berdasarkan nilai ekuivalen iklan (*Advertising Value Equivalent/AVE*) dari publikasi media cetak, daring, televisi, serta eksposur media sosial selama event berlangsung. Perhitungan ini mempertimbangkan jumlah pemberitaan, durasi atau luas tayangan, serta estimasi biaya iklan pada masing-masing media. Pendekatan AVE digunakan untuk memberikan estimasi nilai ekonomi dari eksposur media yang diperoleh suatu organisasi atau event, meskipun indikator ini memiliki keterbatasan karena tidak sepenuhnya menggambarkan kualitas hubungan komunikasi dan dampak perubahan perilaku audiens (Kee & Hassan, 2006; AMEC, 2020). Dengan demikian, pengukuran Media Value dalam penelitian ini

bertujuan untuk menggambarkan kontribusi promosi yang diperoleh Kabupaten Pesisir Barat melalui penyelenggaraan Krui Pro 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Sport Tourism Surfing Krui Pro

Pantai Tanjung Setia merupakan lokasi penyelenggaraan event selancar internasional Krui Pro yang terletak di Pekon Tanjung Setia, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Akses menuju kawasan ini dapat ditempuh melalui jalur darat maupun udara. Secara geografis, jarak Pantai Tanjung Setia dari ibu kota kabupaten sekitar 35 km, sedangkan dari ibu kota Provinsi Lampung (Bandar Lampung) kurang lebih 270 km. Perjalanan darat dari Bandar Lampung menuju lokasi memerlukan waktu sekitar 6–7 jam. Selain itu, akses udara dapat ditempuh menggunakan penerbangan perintis dari Bandara Raden Intan II menuju Bandara Taufik Kiemas Krui menggunakan susi air dengan waktu tempuh sekitar 45 menit.



Gambar 1. Peta Pantai Tanjung Setia, Kabupaten Pesisir Barat
(Sumber: Google Maps, 2025)

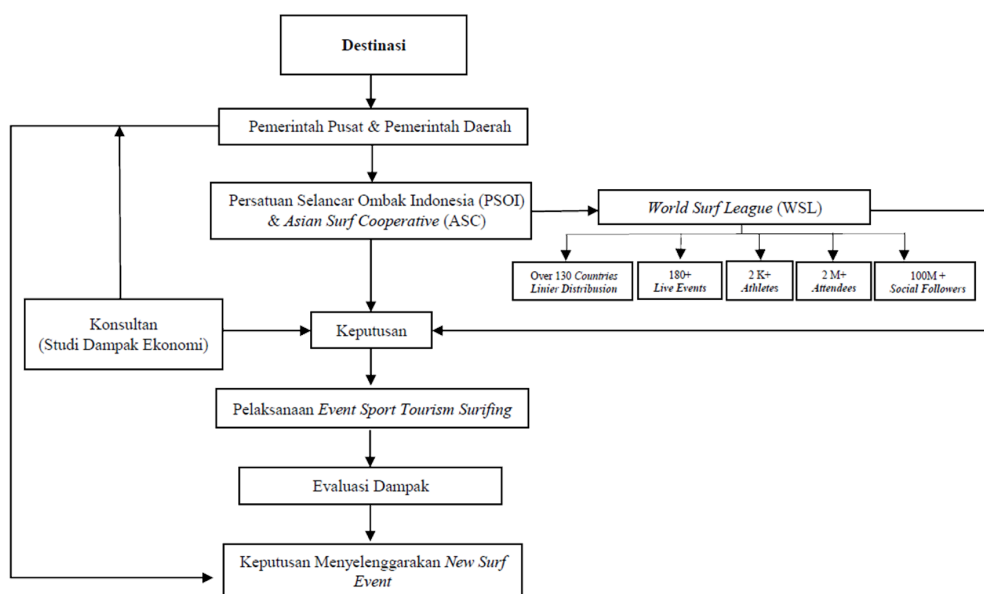
Secara geografis, Pantai Tanjung Setia berhadapan langsung dengan Samudera Hindia sehingga memiliki karakteristik gelombang yang konstan, tinggi, dan panjang. Tipe ombak di kawasan ini diklasifikasikan sebagai reef break yang didominasi oleh *left-hand wave* (ombak kiri). Gelombang pecah memanjang sejajar garis pantai dengan lintasan yang panjang dan stabil, sehingga memungkinkan peselancar melakukan manuver secara berkelanjutan dalam durasi yang relatif lama. Pada periode Maret hingga Oktober, tinggi gelombang di Pantai Tanjung Setia dapat mencapai 6–7 meter dengan panjang lintasan sekitar 200–300 meter. Kondisi ini menjadikannya sebagai salah satu spot selancar dengan kualitas gelombang terbaik di dunia. Selain itu, struktur dasar laut yang didominasi oleh terumbu karang berperan penting dalam membentuk karakter gelombang yang rapi dan konsisten. Kombinasi antara arah *swell* dari Samudera Hindia, kontur dasar laut, serta minimnya gangguan angin menjadikan Pantai Tanjung Setia sangat ideal untuk penyelenggaraan kompetisi selancar bertaraf internasional. Hal tersebut dibuktikan dengan masuknya Pantai Tanjung Setia sebagai salah satu lokasi dalam kalender kompetisi *World Surf League* (WSL), melalui penyelenggaraan event “KRUI PRO” yang secara rutin menarik peselancar dari berbagai negara.



Gambar 2. Logo Krui Pro
(Sumber: Dinas Pariwisata Pesisir Barat, 2025))

Krui Pro merupakan ajang kompetisi surfing yang diselenggarakan sebagai instrumen promosi pariwisata Kabupaten Pesisir Barat. Penamaan “*Krui Pro*” berasal dari “*Krui*” sebagai ibu kota Kabupaten Pesisir Barat, sedangkan istilah “*Pro*” merujuk pada status kompetisi profesional dalam kalender *World Surf League* (WSL). Istilah tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini diikuti oleh atlet surfing profesional yang terdaftar secara resmi dalam sistem WSL serta memperebutkan poin peringkat dunia (*world ranking points*) dan hadiah (*prize money*). Penggunaan kata “*Pro*” juga merupakan bagian dari standar branding global WSL dengan format penamaan lokasi + Pro, yang menunjukkan bahwa event ini termasuk dalam rangkaian tur profesional internasional. Secara strategis, penyematan kata “*Pro*” berkontribusi dalam memperkuat citra destinasi sebagai lokasi surfing berkelas dunia, sekaligus meningkatkan daya tarik terhadap sponsor, eksposur media, dan kunjungan wisatawan dalam kerangka pengembangan *sport tourism*.

Model Event Sport Tourism Surfing Krui Pro



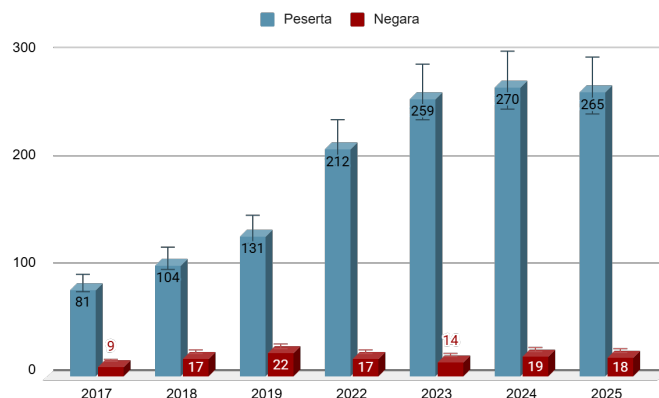
Gambar 3. Model Event Sport Tourism Surfing Indonesia
(Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025, dimodifikasi dari Yuhista, 2020)

Model Event *sport tourism surfing* di Indonesia khususnya di Krui, Pesisir Barat bersifat kolaboratif, siklikal, dan berbasis evaluasi dampak. Secara konseptual, alur dimulai dari destinasi sebagai basis utama, yang merepresentasikan potensi sumber daya alam (ombak, pantai, aksesibilitas) sebagai daya tarik utama. Dalam perspektif teori *sport tourism*, destinasi merupakan *core product* yang menentukan keberhasilan suatu event (Higham & Hinch, 2018). Selanjutnya, destinasi diintegrasikan dalam sistem tata kelola yang melibatkan pemerintah pusat dan pemerintah daerah sebagai aktor kunci dalam penyusunan kebijakan, regulasi, serta penyediaan infrastruktur dan dukungan anggaran. Peran pemerintah ini mencerminkan pendekatan *governance* dalam event management, di mana koordinasi lintas sektor menjadi prasyarat utama keberhasilan penyelenggaraan event berskala internasional (Parent & Smith-Swan, 2013).

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan event *sport tourism surfing*, yang merupakan tahap implementasi dari keseluruhan proses perencanaan strategis dan koordinasi antar *stakeholder*. Pada fase ini, event tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi olahraga, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mempromosikan destinasi, meningkatkan daya tarik kunjungan wisatawan, serta membangun *brand image* kawasan di tingkat internasional. Setelah pelaksanaan, dilakukan evaluasi dampak (*impact evaluation*) yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan media exposure. Evaluasi ini menjadi komponen krusial dalam model karena berfungsi sebagai mekanisme umpan balik (*feedback mechanism*). Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan lanjutan untuk penyelenggaraan event surfing berikutnya, sehingga membentuk suatu siklus

berkelanjutan (*continuous improvement cycle*). Dengan demikian, model ini mencerminkan pendekatan *sustainable event management*, di mana setiap penyelenggaraan event tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan destinasi secara jangka panjang.

Perkembangan Partisipasi Krui Pro dan Implikasinya terhadap Pariwisata Daerah



Gambar 4. Statistik Peserta Krui Pro 2017-2025
(Sumber: *World Surf League Event Directory*, Data Dioalah, 2025)

Krui Pro Tahun 2025 merupakan penyelenggaraan ke-tujuh sejak pertama kali digelar pada tahun 2017. Berdasarkan statistik peserta periode 2017–2025, terlihat adanya tren peningkatan yang signifikan baik dari jumlah atlet maupun negara asal peserta, meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Pada tahun 2017, jumlah atlet tercatat sebanyak 81 orang dari 9 negara, kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 104 atlet dari 17 negara, dan kembali naik pada tahun 2019 menjadi 131 atlet dengan partisipasi 22 negara, yang menunjukkan pertumbuhan awal yang cukup konsisten. Namun demikian, sejak tahun 2020 *World Surf League* (WSL) memberlakukan kebijakan pembatasan berbasis regional (*open regional*) dalam sistem kompetisi *Qualifying Series* (QS), yang membagi wilayah kompetisi ke dalam beberapa kawasan, termasuk Asia-Pasifik. Kebijakan ini tidak semata-mata disebabkan oleh pandemi, melainkan sebagai strategi untuk memberikan kesempatan yang lebih proporsional bagi atlet di masing-masing kawasan dalam mengakses jalur kualifikasi menuju level kompetisi lanjutan, yaitu *Challenger Series* (CS).

Dalam implementasinya, atlet dari luar kawasan Asia-Pasifik tetap dapat berpartisipasi, namun hanya berhak memperoleh prize money tanpa mendapatkan poin peringkat (*ranking points*). Kebijakan ini sejalan dengan praktik dalam pengelolaan olahraga internasional yang bertujuan menciptakan distribusi kesempatan yang lebih merata bagi atlet di berbagai wilayah untuk mengakses jenjang kompetisi yang lebih tinggi (Higham & Hinch, 2018). Dalam konteks ini, regionalisasi kompetisi juga dipandang sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi sistem kualifikasi serta memperkuat pengembangan olahraga di tingkat regional (Parent & Smith-Swan, 2013).

Setelah jeda penyelenggaraan pada tahun 2020–2021, pada tahun 2022 jumlah atlet meningkat signifikan menjadi 212 atlet, meskipun jumlah negara menurun menjadi 17, yang berdampak dari kebijakan pembatasan regional tersebut. Tren peningkatan berlanjut pada tahun 2023 dengan 259 atlet dari 14 negara, diikuti tahun 2024 yang mencapai puncak tertinggi dengan 270 atlet dari 19 negara. Pada tahun 2025, jumlah atlet sedikit menurun menjadi 265, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu pelaksanaan pertandingan sehingga tidak seluruh peserta terdaftar (306 atlet) dapat diakomodasi, sementara jumlah negara relatif stabil pada angka 18. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa Krui Pro mengalami pertumbuhan yang kuat dalam jumlah partisipasi atlet serta tetap mempertahankan daya tarik internasional di tengah dinamika regulasi kompetisi global, sehingga memperkuat posisinya sebagai event surfing profesional berskala internasional sekaligus instrumen strategis dalam pengembangan *sport tourism* di Kabupaten Pesisir Barat.

Keberhasilan model pelaksanaan event sport tourism surfing ini juga berimplikasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara, yang merupakan tujuan utama

dalam kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Penyelenggaraan event tidak hanya berfungsi sebagai kompetisi olahraga, tetapi juga sebagai daya tarik (*attraction*) yang mampu mendorong mobilitas wisatawan ke destinasi. Hal ini dapat diidentifikasi melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing setelah pelaksanaan kegiatan, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara event internasional dengan pertumbuhan sektor pariwisata daerah. Data kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Pesisir Barat periode 2015–2025 disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2015-2024

No	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2015	8.866
2	2016	15.389
3	2017	31.377
4	2018	37.945
5	2019	41.106
6	2020	2.346
7	2021	0
8	2022	26.107
9	2023	34.797
10	2024	39.989
JUMLAH		237.922

(Sumber: Dinas Pariwisata Pesisir Barat, 2025)

Berdasarkan Tabel 1 Jumlah wisatawan pada periode 2015–2024, terlihat adanya tren pertumbuhan yang signifikan sebelum pandemi COVID-19, diikuti oleh penurunan drastis selama masa pandemi, serta pemulihan bertahap pada periode pasca pandemi. Pada tahun 2015, jumlah wisatawan tercatat sebanyak 8.866 orang, kemudian mengalami peningkatan hampir dua kali lipat pada Tahun 2016 menjadi 15.389 orang. Tren kenaikan ini berlanjut secara konsisten pada Tahun 2017 dengan jumlah 31.377 wisatawan, dan kembali meningkat pada tahun 2018 menjadi 37.945 wisatawan. Puncak kunjungan wisatawan sebelum pandemi terjadi pada Tahun 2019, dengan total 41.106 wisatawan. Memasuki Tahun 2020, terjadi penurunan yang sangat tajam menjadi hanya 2.346 wisatawan, sebagai dampak langsung dari pembatasan mobilitas dan penghentian aktivitas pariwisata akibat pandemi COVID-19. Kondisi tersebut berlanjut pada tahun 2021, di mana jumlah wisatawan tercatat nol, menunjukkan terhentinya aktivitas kunjungan wisata secara total pada periode tersebut. Pada fase pemulihan, Tahun 2022 menunjukkan kebangkitan pariwisata dengan jumlah wisatawan mencapai 26.107 orang. Meskipun sempat mengalami penurunan pada Tahun 2023 menjadi 34.797 wisatawan, tren kembali menunjukkan peningkatan pada Tahun 2024 dengan jumlah 39.989 wisatawan, mengindikasikan pemulihan yang semakin stabil.

Secara kumulatif, total jumlah wisatawan selama periode 2015–2024 mencapai 237.922 orang. Data ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki daya pulih yang kuat, serta berpotensi kembali menjadi penggerak utama ekonomi daerah apabila didukung oleh penyelenggaraan event dan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable*).

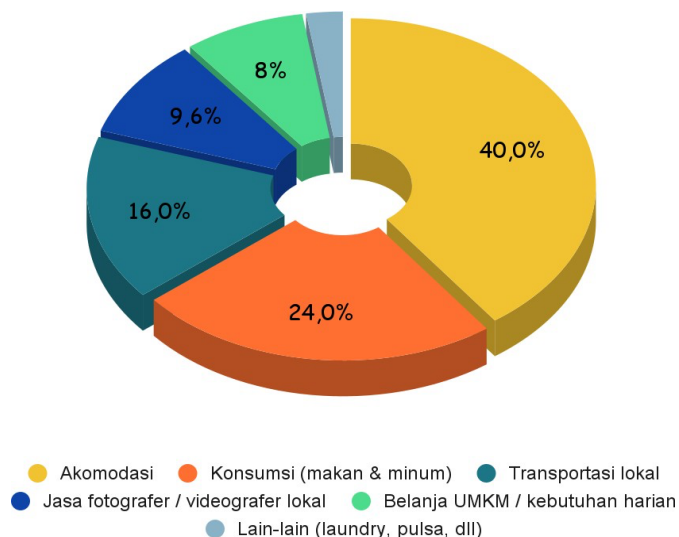
Pembahasan

Direct Impact Sport Tourism Surfing Krui Pro 2025

Pengeluaran wisatawan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama perjalanan hingga berada di destinasi wisata. Biaya tersebut mencakup pengeluaran sebelum tiba di lokasi, seperti biaya perjalanan, konsumsi, akomodasi selama transit, serta administrasi perjalanan termasuk *Visa on Arrival* (VOA). Selain itu, terdapat pengeluaran yang terjadi di destinasi tujuan, antara lain biaya transportasi lokal, penginapan, konsumsi harian, pembelian cinderamata, serta kebutuhan lainnya.

Belanja yang dilakukan wisatawan di kawasan tujuan memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian setempat. Kontribusi tersebut dikenal sebagai dampak ekonomi, yaitu manfaat ekonomi

yang muncul akibat terselenggaranya kegiatan Krui Pro 2025, baik yang diterima oleh masyarakat maupun unit usaha di sekitar lokasi kegiatan. Dampak ekonomi secara umum diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni dampak langsung (*direct impact*), dampak tidak langsung (*indirect impact*), dan dampak lanjutan (*induced impact*). Dalam kajian ini, pembahasan difokuskan pada dampak langsung yang dihasilkan oleh penyelenggaraan Krui Pro 2025. Fokus ini bertujuan untuk mengidentifikasi besaran aliran dana yang secara langsung diterima oleh masyarakat dan pelaku usaha lokal melalui aktivitas wisatawan selama berada di Kawasan Pantai Tanjung Setia dan wilayah sekitarnya. Dampak langsung tersebut diharapkan merepresentasikan peran event olahraga selancar sebagai penggerak utama ekonomi lokal di kawasan destinasi.



Gambar 5. Persentase Pengeluaran Peserta
(Sumber: Data diolah, 2025)

Berdasarkan Gambar 5. Diagram pie menggambarkan proporsi persentase pengeluaran per hari secara rinci, di mana akomodasi menempati bagian terbesar dengan 40% dari total pengeluaran, menunjukkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk tempat menginap dibandingkan kebutuhan lainnya. Selanjutnya, konsumsi, yang mencakup makan dan minum, menyumbang 24%, menunjukkan bahwa hampir seperempat dari pengeluaran harian dialokasikan untuk kebutuhan dasar ini. Transportasi lokal berada di posisi berikutnya dengan 16 %, menggambarkan proporsi biaya yang diperlukan untuk mobilitas sehari-hari di sekitar lokasi. Jasa fotografer dan videografer lokal memakan 10%, yang menandakan investasi signifikan untuk dokumentasi kegiatan atau event. Sementara itu, pengeluaran untuk belanja UMKM dan kebutuhan harian mencapai 8%, menyoroti kontribusi masyarakat lokal dan dukungan terhadap ekonomi mikro di sekitar area kegiatan. Terakhir, kategori lain-lain, yang meliputi kebutuhan tambahan seperti laundry, pulsa, dan biaya kecil lainnya, hanya menyumbang 2%, menandakan porsi yang relatif kecil namun tetap perlu diperhitungkan. Secara keseluruhan, diagram pie ini memberikan gambaran jelas tentang distribusi pengeluaran, menekankan bahwa mayoritas pengeluaran harian terkonsentrasi pada akomodasi dan konsumsi, sementara kategori lain memiliki porsi lebih kecil tetapi tetap penting untuk kelengkapan kebutuhan sehari-hari.

Tabel 2. Dampak Ekonomi Langsung

Komponen	Jumlah Orang	Pendam ping	Lama Tinggal (hari)	Rata-rata Pengeluaran per Hari (Rp)	Dampak Ekonomi (Rp)
Atlet	213	1	11	1.250.000	5.857.500.000
Ofisial	39	0	10	750.000	292.500.000
Total					6.150.000.000

Sumber: Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 2, dampak ekonomi langsung yang dihasilkan dari kehadiran atlet dan ofisial pada penyelenggaraan Krui Pro 2025 menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Kelompok atlet berjumlah 213 orang, masing-masing didampingi oleh satu orang pendamping, dengan rata-rata lama tinggal selama 11 hari. Selama periode tersebut, rata-rata pengeluaran harian per orang mencapai Rp. 1.250.000. Akumulasi belanja dari kelompok ini menghasilkan dampak ekonomi langsung sebesar Rp.5.857.500.000. Sementara itu, jumlah ofisial yang terlibat dalam kegiatan ini tercatat sebanyak 39 orang tanpa pendamping, dengan durasi kunjungan rata-rata selama 10 hari. Rata-rata pengeluaran harian kelompok ofisial sebesar Rp.750.000, sehingga total dampak ekonomi langsung yang dihasilkan mencapai Rp. 292.500.000. Secara keseluruhan, total dampak ekonomi langsung dari kehadiran atlet dan ofisial selama pelaksanaan Krui Pro 2025 diperkirakan mencapai Rp. 6.150.000.000,- (enam miliar seratus lima puluh juta rupiah). Nilai tersebut menunjukkan besarnya aliran belanja yang secara langsung diterima oleh pelaku usaha dan masyarakat di kawasan Pantai Tanjung Setia dan wilayah sekitarnya, khususnya pada sektor akomodasi, konsumsi, transportasi lokal, serta jasa pendukung pariwisata olahraga. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Yulianti (2020) yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata di Pantai Tanjung Setia memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Pekon Tanjung Setia. Dampak tersebut tercermin dari terbukanya berbagai peluang usaha di sektor pariwisata, seperti usaha kuliner, penginapan, laundry, toko perlengkapan surfing, toko cenderamata, toko kelontong, jasa sewa kendaraan, serta jasa pemandu wisata

Lebih lanjut, temuan ini memperkuat konsep bahwa pariwisata olahraga, khususnya melalui penyelenggaraan event olahraga skala kecil dan menengah, mampu memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi destinasi melalui pengeluaran wisatawan pada sektor akomodasi, konsumsi, transportasi, serta layanan lokal (Rossini et al., 2024). Dalam konteks yang lebih spesifik, penelitian Yuhista (2020) juga menunjukkan bahwa wisatawan surfing memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat lokal melalui berbagai aktivitas konsumsi jasa. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik wisatawan surfing memiliki intensitas keterlibatan ekonomi yang relatif tinggi, yang dalam literatur sering diasosiasikan dengan kecenderungan lama tinggal (*length of stay*) yang lebih panjang dibandingkan wisatawan umum.

Selanjutnya tidak hanya masyarakat dan unit usaha yang mendapatkan proporsi tersebut, ada proporsi dari peserta, athlete, keluarga dan Official di luar lokasi yaitu maskapai penerbangan dalam negeri (*Travel Cost*) yang juga mendapat proporsi dari kegiatan Krui Pro Pesisir Barat.

Table 3. *Travel Cost*

Kategori	Jumlah Orang	Tamu per Orang	Pengeluaran per Orang (Rp)	Subtotal (Rp)
Atlet	213	1	5.247.650	2.235.498.900
Ofisial	39	0	4.054.200	158.113.800
Total Biaya Perjalanan				2.393.612.700

Sumber: Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 3, total pengeluaran atlet dan ofisial di luar lokasi kegiatan, khususnya untuk biaya transportasi udara (*travel cost*) mencapai Rp.2.393.612.700,- (Dua miliar tiga ratus sembilan puluh tiga juta enam ratus dua belas ribu tujuh ratus rupiah). Pengeluaran tersebut merupakan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh 213 atlet dengan asumsi satu pendamping per atlet, serta 39 ofisial tanpa pendamping.

Perhitungan biaya perjalanan udara dalam penelitian ini menggunakan asumsi rute Bali – Jakarta – Lampung – Jakarta – Medan sebagai jalur utama menuju lokasi kegiatan di Kabupaten Pesisir Barat sekaligus sebagai konektivitas lanjutan menuju Gunung Sitoli, Pulau Nias. Pemilihan rute tersebut didasarkan pada keterbatasan ketersediaan penerbangan langsung menuju destinasi utama, sehingga memerlukan transit melalui bandara hub nasional, khususnya Jakarta. Selain itu, asumsi rute ini juga mempertimbangkan mobilitas peserta yang melanjutkan partisipasi pada event selancar berikutnya di Pulau Nias setelah penyelenggaraan Krui Pro. Dengan demikian, pola perjalanan yang digunakan tidak

hanya bersifat pulang-pergi menuju lokasi kegiatan, tetapi juga terintegrasi dengan rangkaian kompetisi selanjutnya. Oleh karena itu, perhitungan biaya transportasi udara dalam penelitian ini dinilai mampu merepresentasikan kondisi riil pergerakan atlet dan ofisial dalam kalender event surfing internasional.

Besarnya pengeluaran untuk transportasi udara menunjukkan bahwa penyelenggaraan event surfing Krui Pro 2025 memberikan dampak ekonomi langsung pada sektor transportasi udara, khususnya bagi maskapai penerbangan yang melayani rute menuju dan dari lokasi kegiatan. Peningkatan jumlah penumpang selama periode event berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan maskapai, meskipun manfaat ekonomi ini tidak secara langsung diterima oleh pelaku usaha lokal di sekitar lokasi event. Namun demikian, sektor transportasi udara tetap menjadi bagian penting dari rantai ekonomi penyelenggaraan event olahraga, karena mendukung mobilitas atlet dan ofisial serta memperkuat konektivitas destinasi event dengan wilayah lain, baik nasional maupun internasional. Peningkatan konektivitas penerbangan tidak hanya mempermudah aksesibilitas destinasi, tetapi juga secara langsung meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak pada peningkatan pengeluaran di destinasi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor penerbangan memiliki kontribusi penting dalam menciptakan dampak ekonomi langsung (*direct economic impact*) dalam pariwisata (Nguyen et al., 2024).

Sebagian besar atlet dan ofisial dalam penyelenggaraan Krui Pro menggunakan maskapai Garuda Indonesia dengan proporsi sekitar 85%, sementara sekitar 15% lainnya menggunakan maskapai penerbangan alternatif. Dominasi penggunaan maskapai ini tidak terlepas dari keunggulan layanan yang ditawarkan, khususnya terkait kebijakan bagasi untuk peralatan olahraga. Pada penerbangan domestik kelas ekonomi, penumpang memperoleh jatah bagasi gratis sebesar 20 kg sesuai dengan ketentuan tiket, serta tambahan bagasi khusus untuk papan selancar dengan berat maksimum 23 kg dan dimensi tidak melebihi 300 cm (Garuda Indonesia, 2025). Kebijakan ini memberikan kemudahan bagi atlet selancar dalam membawa peralatan khusus tanpa dikenakan biaya tambahan yang signifikan, sehingga meningkatkan efisiensi perjalanan. Selain itu, jaringan konektivitas penerbangan yang luas dari Garuda Indonesia turut mendukung kelancaran mobilitas antarwilayah. Hal ini berkontribusi terhadap tingkat kenyamanan dan keamanan perjalanan, baik bagi atlet maupun ofisial, serta memperkuat aksesibilitas menuju destinasi penyelenggaraan event.

Sebagian dari pengeluaran tersebut juga mengalir ke sektor pendukung di luar daerah. Selain mencakup layanan transportasi, akomodasi transit, dan administrasi perjalanan, pengeluaran ini juga berkontribusi sebagai penerimaan bagi sektor tertentu, termasuk biaya keimigrasian seperti *Visa on Arrival* (VOA) bagi peserta internasional. Kebijakan VOA yang diterapkan oleh Direktorat Jenderal Imigrasi memberikan kemudahan akses masuk bagi wisatawan mancanegara, namun tetap menjadi bagian dari struktur biaya perjalanan yang dikeluarkan sebelum mencapai destinasi utama.

Table 4. *Visa on Arrival* (VOA)

	Jumlah Orang	Pendamping	Biaya VOA per Orang (Rp)	Total Biaya (Rp)
Atlet	190	1	500.000	190.000.000
Ofisial	18	0	500.000	9.000.000
Total				199.000.000

(Sumber: Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 4, estimasi biaya *Visa on Arrival* (VOA) merupakan pengeluaran perjalanan yang dikeluarkan oleh individu asing yang terlibat dalam penyelenggaraan event, yang terdiri atas atlet, pendamping atlet, dan ofisial. Jumlah atlet asing tercatat sebanyak 190 orang, dengan asumsi satu orang pendamping per atlet, sehingga total individu asing pada kategori atlet mencapai 380 orang. Dengan tarif VOA sebesar Rp. 500.000 per orang, total pengeluaran dari kelompok atlet dan pendamping mencapai Rp.190.000.000. Selain itu, terdapat 18 orang ofisial asing tanpa pendamping yang menggunakan fasilitas VOA. Dengan tarif yang sama sebesar Rp. 500.000 per orang, total pengeluaran dari kelompok ofisial mencapai Rp.9.000.000. Secara keseluruhan, jumlah individu asing yang memanfaatkan layanan *Visa on Arrival* selama periode event berjumlah 398 orang, dengan total nilai pengeluaran sebesar Rp.199.000.000,- (seratus sembilan puluh sembilan juta Rupiah). Pengeluaran tersebut dikategorikan sebagai dampak ekonomi langsung, sekaligus berkontribusi terhadap

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) melalui sektor keimigrasian. Dengan demikian, event olahraga internasional berperan sebagai katalisator *sport tourism*, yang secara simultan mendorong mobilitas wisatawan mancanegara dan memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan negara melalui sektor keimigrasian.

Penerimaan negara dari sektor visa merupakan salah satu bentuk pendapatan langsung pemerintah yang termasuk dalam kategori Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Biaya visa yang dibayarkan oleh wisatawan internasional tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian mobilitas lintas negara, tetapi juga menjadi sumber pendapatan negara dari sektor pariwisata. Hal ini sejalan dengan laporan *World Tourism Organization* (2019) yang menyatakan bahwa visa fee merupakan bagian dari penerimaan langsung pemerintah dari aktivitas wisata internasional. Selain itu, kebijakan visa juga memiliki keterkaitan dengan peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan ekonomi secara keseluruhan (Czaika & de Haas, 2017).

Besaran investasi pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora) untuk penyelenggaraan Kejuaraan *Sport Tourism* Surfing Krui Pro 2025 tercatat ± sebesar Rp. 4.220.014.744,- (empat miliar dua ratus dua puluh juta empat belas ribu tujuh ratus empat puluh empat rupiah), yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2025. Berdasarkan hasil analisis, penyelenggaraan *Sport Tourism* Krui Pro 2025 memberikan dampak ekonomi langsung (*direct economic impact*) terhadap masyarakat di sekitar Kawasan Wisata Pesisir Barat sebesar Rp. 6.150.000.000,- (enam miliar seratus lima puluh juta rupiah). Dampak ekonomi langsung ini berasal dari perputaran belanja atlet, ofisial, pendamping, serta aktivitas pendukung lainnya selama event berlangsung. Dampak tersebut secara nyata menciptakan umpan balik (*feedback*) bagi perekonomian lokal dan memicu terjadinya *spin-off* ekonomi di kawasan Pesisir Barat. Selain pengeluaran di lokasi kegiatan, terdapat pula pengeluaran di luar lokasi yang berkontribusi terhadap rantai ekonomi penyelenggaraan event. Berdasarkan data pengeluaran perjalanan, total biaya transportasi udara (*travel cost*) yang dikeluarkan oleh atlet dan ofisial mencapai Rp. 2.393.612.700,- (dua miliar tiga ratus sembilan puluh tiga juta enam ratus dua belas ribu tujuh ratus rupiah). Pengeluaran ini menunjukkan adanya peningkatan permintaan jasa penerbangan selama periode event, yang memberikan manfaat ekonomi langsung bagi sektor transportasi udara, khususnya maskapai penerbangan yang melayani rute menuju dan dari Kabupaten Pesisir Barat.

Selama periode penyelenggaraan event tercatat sebanyak 398 orang melakukan pembayaran *Visa on Arrival* (VoA) dengan total nilai pengeluaran sebesar Rp. 199.000.000,- (seratus sembilan puluh sembilan juta rupiah). Pengeluaran ini merupakan kontribusi event terhadap penerimaan negara dari sektor keimigrasian, Krui Pro sebagai event olahraga berskala internasional yang mendukung arus kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Lebih lanjut, penyelenggaraan *Sport Tourism* Krui Pro 2025 tidak hanya ditujukan untuk mencapai keberhasilan pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan dampak jangka menengah dan jangka panjang, khususnya melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan selancar ke Kabupaten Pesisir Barat. Dengan demikian, keberhasilan event ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan aktivitas *sport tourism* surfing di Kawasan Pantai Tanjung Setia.

Dalam konteks kebijakan daerah, Krui Pro merupakan program strategis Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat dalam mempromosikan destinasi surfing unggulan di Pantai Tanjung Setia. Sejak tahun 2017 hingga 2024, pemerintah daerah secara konsisten mengalokasikan investasi untuk mendukung penyelenggaraan event surfing internasional sebagai bagian dari strategi pengembangan pariwisata berbasis olahraga. Pada tahun 2025, dukungan pendanaan tersebut dilanjutkan dan diperkuat melalui pembiayaan dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), yang menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam pengembangan *sport tourism* nasional. Dalam perspektif pembangunan pariwisata, keberhasilan event olahraga tidak hanya diukur dari aspek penyelenggaraan teknis, tetapi juga dari kemampuannya dalam menciptakan dampak lanjutan terhadap destinasi, khususnya melalui peningkatan kunjungan wisatawan pasca-event. Fenomena ini dikenal sebagai efek *leveraging*, yaitu kemampuan event untuk mendorong aktivitas pariwisata yang berkelanjutan (Getz & Page, 2016). Dalam konteks Krui Pro, peningkatan jumlah wisatawan tersebut mengindikasikan pertumbuhan aktivitas wisata selancar di kawasan Pantai Tanjung Setia. Lebih lanjut, peningkatan aktivitas wisata ini berimplikasi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal, terutama pada sektor akomodasi, konsumsi, transportasi, jasa, serta usaha mikro, kecil, dan

menengah (UMKM). Hal ini sejalan dengan temuan Mach dan Ponting (2021) yang menegaskan bahwa *surf tourism* merupakan segmen pasar bernilai tinggi (*high-value tourism segment*) yang mampu memberikan kontribusi ekonomi signifikan bagi destinasi, khususnya di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.



Gambar 6. Salah satu peserta Krui Pro 2025 saat mengikuti kompetisi
Sumber: Dokumentasi PSOI (2025)

Selain memberikan dampak ekonomi dan pariwisata, penyelenggaraan *Sport Tourism* Krui Pro juga diharapkan berperan strategis dalam pembinaan dan penciptaan atlet-atlet surfing terbaik Indonesia. Event internasional ini menjadi wahana kompetisi berstandar dunia yang memungkinkan atlet nasional memperoleh pengalaman bertanding, peningkatan jam terbang, serta transfer pengetahuan dan kompetensi dari atlet-atlet mancanegara. Melalui penyelenggaraan Krui Pro secara berkelanjutan, diharapkan dapat terbangun sistem pembinaan atlet yang berkesinambungan, mulai dari tingkat nasional hingga internasional. Proses ini diharapkan mampu melahirkan atlet-atlet unggulan Indonesia yang tidak hanya berprestasi di level kejuaraan dunia, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam ajang multi-event internasional, seperti *SEA Games*, *Asian Games*, hingga *Olimpiade*. Hal ini sejalan dengan konsep athlete development pathway yang menekankan pentingnya kompetisi berjenjang sebagai bagian dari sistem pembinaan atlet elit modern (Sotiriadou et al., 2014; De Bosscher et al., 2015). Dengan demikian, Krui Pro tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi *Sport Tourism* dan penggerak ekonomi daerah, tetapi juga sebagai instrumen strategis pembangunan olahraga prestasi nasional. Sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, federasi olahraga, dan pemangku kepentingan lainnya.

Media Value Krui Pro 2025 Press Release

Selama pelaksanaan Krui Pro, *World Surf League* (WSL) sebagai pemegang lisensi kompetisi secara aktif mempublikasikan informasi terkait penyelenggaraan event melalui delapan siaran pers resmi yang ditayangkan pada halaman event WSL. Materi publikasi tersebut selanjutnya dikutip dan dipublikasikan ulang oleh berbagai media daring, baik internasional maupun nasional, sehingga menghasilkan total 698 artikel dan pemberitaan. Konten pemberitaan tersebut mencakup berbagai aspek, antara lain pelaksanaan kompetisi, kualitas ombak, profil atlet, serta potensi destinasi Pantai Tanjung Setia sebagai lokasi penyelenggaraan. Tingginya intensitas pemberitaan tersebut mengindikasikan bahwa Krui Pro memiliki daya tarik yang kuat sebagai event olahraga internasional yang mampu menarik perhatian media global. Selain itu, luasnya cakupan publikasi juga mencerminkan efektivitas event ini sebagai media promosi destinasi, yang tidak hanya memperkenalkan olahraga

selancar, tetapi juga memperkuat citra Pantai Tanjung Setia sebagai destinasi unggulan dalam pengembangan sport tourism di Indonesia.

Tabel 5. Publikasi *Press Releases* Krui Pro 2025

Indikator	Capaian
Platform publikasi	Website resmi <i>World Surf League</i> (WSL)
Jumlah <i>press releases</i>	8 siaran pers
Total artikel & mention media	698 artikel
Total jangkauan global	297.776.340 orang
<i>Advertising Value Equivalent</i> (USD)	USD 1.064.457
<i>Advertising Value Equivalent</i> (IDR)	Rp17.355.971.385

(Sumber: *Asian Surfing Cooperative* (ASC), diolah oleh peneliti, 2025).

Berdasarkan Tabel 5. Dapat dilihat Akumulasi pemberitaan tersebut mampu menjangkau *audiens global* dengan estimasi 297.776.340 orang, yang menunjukkan tingginya perhatian publik dunia terhadap event Krui Pro. Jangkauan yang luas tersebut menunjukkan bahwa Krui Pro memiliki daya tarik yang kuat, tidak hanya bagi komunitas selancar, tetapi juga bagi pembaca umum yang tertarik pada wisata bahari dan olahraga internasional. Apabila eksposur ini dinilai menggunakan pendekatan *Advertising Value Equivalent* (AVE), maka nilai promosi yang dihasilkan mencapai USD 1.064.457 atau setara dengan Rp.17.355.971.385,- (tujuh belas miliar tiga ratus lima puluh lima juta sembilan ratus tujuh puluh satu ribu tiga ratus delapan puluh lima rupiah). Nilai tersebut menggambarkan besarnya manfaat promosi yang diperoleh tanpa harus mengalokasikan anggaran iklan konvensional dengan nominal yang sama.

Akumulasi pemberitaan tersebut mampu menjangkau audiens global dalam skala besar, yang menunjukkan tingginya perhatian publik dunia terhadap event Krui Pro. Hal ini sejalan dengan Buhmann, Macnamara, dan Zeffass (2019) yang menyatakan bahwa pengukuran eksposur media merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas komunikasi global suatu event. Selain itu, media memiliki peran strategis dalam memperluas jangkauan serta menarik audiens internasional dalam event olahraga. Apabila eksposur tersebut diukur menggunakan pendekatan *Advertising Value Equivalent* (AVE), maka nilai promosi yang dihasilkan merepresentasikan estimasi biaya yang harus dikeluarkan apabila eksposur media tersebut diperoleh melalui pembelian ruang iklan yang setara (Kee & Hassan, 2006). Dengan demikian, nilai AVE mencerminkan besarnya manfaat promosi yang diperoleh tanpa harus mengalokasikan anggaran iklan konvensional dalam jumlah yang setara. Namun demikian, indikator ini memiliki keterbatasan karena belum sepenuhnya mampu merepresentasikan dampak komunikasi secara komprehensif (AMEC, 2020).

Siaran Digital dan Konsumsi Tayangan Internasional

Selain publikasi melalui media tertulis, Krui Pro juga memperoleh eksposur yang luas melalui siaran langsung (*live streaming*) di berbagai platform digital berskala internasional. Seluruh rangkaian pertandingan disiarkan secara *real time* melalui kanal resmi *Asian Surf Cooperative* (ASC) dan *World Surf League* (WSL) di YouTube, serta melalui situs resmi *World Surf League* yang dapat diakses oleh *audiens global*. Sejalan dengan hal tersebut, WSL berperan sebagai *two-sided platform* yang menghubungkan *tourist surfer* dengan *surf tourism destination*. Pendekatan ini menjadi strategi yang efektif dalam pemasaran digital karena mampu mempertemukan berbagai kelompok pengguna dalam satu ekosistem serta menciptakan nilai melalui interaksi di antara mereka (Parker et al., 2016).

Pemanfaatan platform digital tersebut memungkinkan masyarakat dari berbagai negara untuk mengikuti jalannya kompetisi secara langsung tanpa terhambat oleh keterbatasan geografis. Tidak hanya itu, seluruh konten siaran pertandingan juga diarsipkan dalam *playlist* resmi, sehingga dapat diputar ulang kapan saja setelah event berakhir. Kondisi ini memberikan nilai tambah dari sisi keberlanjutan eksposur media, karena tayangan Krui Pro tetap dapat diakses dalam jangka panjang oleh penonton baru maupun penggemar selancar. Keberadaan siaran digital ini berperan penting dalam meningkatkan jangkauan audiens internasional, membangun *brand image* Krui Pro sebagai event

selancar bertaraf dunia, serta mendukung promosi destinasi wisata selancar di Kabupaten Pesisir Barat. Dengan demikian, publikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai media informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam memperluas dampak promosi, membangun branding daerah, dan mendukung pengembangan *sport tourism* berbasis event selancar internasional.

Tabel 6. Statistik, Distribusi Penonton, dan Nilai Promosi *Live Broadcast* Krui Pro 2025

Kategori	Indikator	Keterangan / Nilai
Statistik Penayangan		
Harian	Hari 1	66.943 views
	Hari 2	42.486 views
	Hari 3	58.174 views
	Hari 4	53.782 views
	Hari 5	50.629 views
	Hari 6	4.810 views
	Hari 7	54.602 views
	Hari 8	57.283 views
	Total Views	388.709 views
Distribusi Penonton	Negara dengan penonton terbesar	Jepang (44,0%)
		Australia (17,1%)
		Indonesia (16,9%)
		Amerika Serikat (5,8%)
		Brasil (4,2%)
Nilai Promosi (AVE)	Platform siaran	WSL Website, YouTube ASC & WSL
	AVE (USD)	USD 388.710,5
	AVE (IDR)	Rp.6.337.924.703

(Sumber: *Asian Surfing Cooperative* (ASC), diolah oleh peneliti, 2025).

Berdasarkan Tabel 6, Selama delapan hari penyelenggaraan, total jumlah penayangan siaran mencapai 388.709 kali, dengan tingkat penonton yang relatif stabil setiap harinya. Konsistensi ini menunjukkan bahwa minat audiens terhadap event tidak bersifat sesaat, melainkan terjaga sepanjang periode kompetisi. Data geografis penonton memperlihatkan dominasi negara-negara dengan basis komunitas selancar yang kuat, seperti Jepang, Australia, Indonesia, Amerika Serikat, dan Brasil. Komposisi tersebut menunjukkan posisi Krui Pro sebagai kompetisi yang memiliki relevansi tinggi di pasar surfing internasional. Komposisi tersebut menunjukan event *sport tourism* Krui Pro sebagai kompetisi yang memiliki relevansi tinggi di pasar *surfing* internasional, sebagaimana dikemukakan oleh Higham (2005) bahwa event olahraga internasional mampu menarik audiens global dari negara-negara dengan minat spesifik terhadap jenis olahraga tertentu.

Berdasarkan estimasi nilai promosi, siaran digital Krui Pro menghasilkan Advertising Value Equivalent sebesar USD 388.710,5, atau setara dengan Rp.6.337.924.703,- (enam miliar tiga ratus tiga puluh tujuh juta sembilan ratus dua puluh empat ribu tujuh ratus tiga rupiah). Nilai ini memberikan kontribusi signifikan dari siaran langsung dalam mempromosikan destinasi Pesisir Barat kepada *global market*. Temuan ini sejalan dengan studi Buhmann (2019) yang menegaskan bahwa eksposur media, termasuk melalui platform digital, merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas komunikasi global dan nilai promosi suatu event. Namun demikian, pengukuran berbasis AVE tetap memiliki keterbatasan karena belum sepenuhnya mampu merepresentasikan dampak komunikasi secara komprehensif (AMEC, 2020).

Peran Media Sosial

Selama periode penyelenggaraan, aktivitas media sosial yang intensif memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat dampak promosi Krui Pro. Temuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 yang menyajikan data aktivitas media sosial dan nilai promosi Krui Pro 2025.

Tabel 7. Aktivitas Media Sosial dan Nilai Promosi Krui Pro 2025

Kategori	Indikator	Keterangan / Nilai
Media Sosial Resmi	Akun resmi	@wsl.qs & @asiansurfco
	Platform	Instagram & Facebook
	Total jangkauan akun	9.405.388 akun
	Distribusi platform	Instagram 94,1% • Facebook 5,9%
	Jumlah feed post	86 unggahan
	Jumlah story	>143 story
Media Sosial Atlet & Penonton	Jumlah kontributor konten	550 orang
	Durasi aktivitas	11 hari
	Rata-rata unggahan per hari	1 unggahan/orang
	Total unggahan	±6.050 konten
	Rata-rata jangkauan per konten	605 akun
	Total jangkauan	3.660.250 akun
Nilai Promosi (AVE)	Total jangkauan media sosial	>12,5 juta akun
	AVE (USD)	USD 11.884.599,75
	AVE (IDR)	Rp. 193.778.398.924

(Sumber: *Asian Surfing Cooperative (ASC)*, diolah oleh peneliti, 2025).

Berdasarkan Tabel 7, Akun resmi @wsl.qs dan @asiansurfco di platform Instagram dan Facebook menjadi kanal utama penyebaran informasi visual, cuplikan kompetisi, serta suasana kawasan Pesisir Barat. Melalui kombinasi unggahan *feed* dan *story*, total jangkauan akun resmi mencapai 9.405.388 akun, dengan dominasi audiens dari platform Instagram. Di luar kanal resmi, partisipasi aktif dari atlet, ofisial, dan penonton turut memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran informasi. Sebanyak 550 individu secara konsisten membagikan pengalaman mereka selama berada di Krui, baik dalam bentuk foto maupun video. Aktivitas tersebut berlangsung selama 11 hari, dengan rata-rata satu unggahan per hari, sehingga menghasilkan sekitar 6.050 konten yang secara langsung maupun tidak langsung menampilkan kompetisi dan kawasan Pesisir Barat. Setiap unggahan memiliki rata-rata jangkauan ratusan akun, yang secara kumulatif memperluas eksposur event ke berbagai lapisan audiens. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Kaplan & Haenlein (2010) yang menyatakan bahwa media sosial memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi aktif dalam produksi dan distribusikonten, sehingga memperluas jangkauan komunikasi secara eksponensial. Selain itu, penelitian Ashley & Tuten (2015) menunjukkan bahwa konten yang dibagikan oleh pengguna (*user-generated content*) memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan dan memperluas jangkauan promosi suatu brand atau event.

Dari keseluruhan aktivitas media sosial tersebut, total jangkauan diperkirakan melebihi 12,5 juta akun. Jika dinilai menggunakan pendekatan AVE, nilai promosi yang dihasilkan dari media sosial mencapai USD 11.884.599,75, atau setara dengan Rp.193.778.398.924,- (seratus sembilan puluh tiga miliar tujuh ratus tujuh puluh delapan juta tiga ratus sembilan puluh delapan ribu sembilan ratus dua puluh empat rupiah). Nilai ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi kanal dengan kontribusi terbesar dalam membangun citra event dan destinasi secara berkelanjutan. Nilai ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi kanal dengan kontribusi terbesar dalam membangun citra event dan destinasi secara berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Hudson dan Thal (2013) bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk persepsi destinasi dan mempengaruhi keputusan wisatawan melalui penyebaran informasi digital.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penyelenggaraan *sport tourism* Krui Pro 2025 menunjukkan kontribusi ekonomi langsung yang signifikan terhadap Kabupaten Pesisir Barat. Total perputaran belanja di dalam destinasi tercatat

sebesar Rp. 6.150.000.000 (enam miliar seratus lima puluh juta rupiah), sementara pengeluaran di luar destinasi, khususnya pada sektor transportasi udara dan *Visa on Arrival* (VOA), mencapai Rp. 2.592.612.700 (dua miliar lima ratus sembilan puluh dua juta enam ratus dua belas ribu tujuh ratus rupiah) yang turut berkontribusi terhadap penerimaan negara dan aktivitas sektor transportasi. Temuan ini menunjukkan bahwa event olahraga berbasis pariwisata memiliki peran strategis sebagai penggerak ekonomi, baik pada tingkat regional maupun nasional. Selain itu, dukungan pendanaan dari pemerintah memperkuat posisi event sebagai instrumen kebijakan dalam pengembangan *sport tourism* serta peningkatan daya saing destinasi.

Dari perspektif promosi, eksposur media yang dihasilkan mampu meningkatkan visibilitas Pantai Tanjung Setia sebagai destinasi selancar bertaraf internasional. Aktivitas media sosial menunjukkan jangkauan lebih dari 12,5 juta akun, dengan estimasi nilai promosi menggunakan pendekatan *Advertising Value Equivalent* (AVE) mencapai USD 11.884.599,75 atau setara dengan Rp. 193.778.398.924 (seratus sembilan puluh tiga miliar tujuh ratus tujuh puluh delapan juta tiga ratus sembilan puluh delapan ribu sembilan ratus dua puluh empat rupiah). Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial berperan dominan dalam membentuk citra destinasi dan event secara berkelanjutan, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap dampak ekonomi tidak langsung dalam jangka menengah dan panjang. Dengan demikian, Krui Pro 2025 dapat diposisikan sebagai model pengembangan *sport tourism* yang efektif dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, promosi, dan pengembangan olahraga secara simultan.

Namun demikian, keberhasilan penyelenggaraan event tidak hanya diukur pada saat kegiatan berlangsung, melainkan juga pada kemampuan destinasi dalam menarik kunjungan wisatawan secara berkelanjutan setelah event berakhir. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi pada *sport tourism* surfing dalam penyelenggaraan Krui Pro, di mana event tidak hanya berfungsi sebagai atraksi sesaat, tetapi juga sebagai pemicu kunjungan ulang (*repeat visitation*) serta peningkatan daya tarik destinasi dalam jangka panjang.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia atas dukungan dan arahan dalam penyelenggaraan Krui Pro 2025, khususnya kepada Deputy Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga dan Industri Olahraga yang telah memberikan dukungan pendanaan serta memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemda Kabupaten Pesisir Barat atas dukungan fasilitas dan koordinasi, serta kepada Panitia Pelaksana Krui Pro 2025 atas dedikasi dalam penyelenggaraan kegiatan. Selain itu, penghargaan diberikan kepada TNI/Polri, Bea Cukai, PLN, Telkom, dan Basarnas atas peran aktif dalam mendukung aspek pengamanan, kelancaran operasional, serta penyediaan layanan publik selama kegiatan berlangsung. Secara keseluruhan, sinergi dan dukungan dari seluruh pihak tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan penyelenggaraan Krui Pro 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Surf Cooperative. (2025). *Krui Pro 2025 Event Report*. Asian Surf Cooperative Official Website. Diakses pada 27 Juli 2025.
- Ashley, C., & Tuten, T. (2015). Creative strategies in social media marketing: An exploratory study of branded social content and consumer engagement. *Psychology & Marketing*, 32(1), 15–27.
- Association for Measurement and Evaluation of Communication (AMEC). (2020). *Barcelona Principles 3.0: Principles for measurement and evaluation of communication*. Diakses dari: <https://amecorg.com>
- Buckley, R. C. (2002). Surf Tourism and Sustainable Development in Indo-Pacific Islands I. The Industry and the Islands. *Journal of Sustainable Tourism* 10(5):405-424.
- Buhmann, A. (2019). Measuring corporate communication. In R. L. Heath & W. Johansen (Eds.), *The international encyclopedia of strategic communication*. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.
- Buhmann, A., Macnamara, J., & Zeffass, A. (2019). Reviewing the ‘march to standards’ in public relations: A comparative analysis of four seminal measurement and evaluation initiatives. *Public Relations Review*, 45(4), 101825.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Czaika, M., & de Haas, H. (2017). The effect of visas on migration processes. *International Migration Review*, 51(4), 893–926. <https://doi.org/10.1111/imre.12261>

- De Bosscher, V., Shibli, S., Westerbeek, H., & Van Bottenburg, M. (2015). *Successful elite sport policies: An international comparison of the SPLISS 2.0 framework*. Meyer & Meyer Sport
- Dwyer, L., Forsyth, P., & Spurr, R. (2005). Estimating the impacts of special events on an economy. *Journal of Travel Research*, 43(4), 351–359.
- Garuda Indonesia. (n.d.). *Baggage information*. Diakses dari: Garuda Indonesia Official Baggage Info Diakses pada 27 Juli 2025.
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, 52, 593–631.
- Higham, J. (2005). *Sport tourism destinations: Issues, opportunities and analysis*. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Higham, J., & Hinch, T. (2018). *Sport Tourism Development* (3rd ed.). Channel View Publications.
- Hudson, S., & Thal, K. (2013). The impact of social media on the consumer decision process: Implications for tourism marketing. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 30(1–2), 156–160.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kee, C. P., & Hassan, M. A. (2006). The advertising value equivalent (AVE) method in quantifying economic values of public relations activities. *Kajian Malaysia*, 24(1–2), 85–102.
- Lazarow, N. (2007). The value of coastal resources: A case study approach to estimating recreational surfing benefits. *Coastal Management*, 35(1), 91–106.
- Nguyen, C.-V. (2024). Air transport resilience, tourism and its impact on economic growth. *Economies*, 12(9), 236. <https://doi.org/10.3390/economies12090236>
- O'Brien, D., & Ponting, J. (2013). Sustainable surf tourism: A community-centered approach in Papua New Guinea. *Journal of Sport Management*, 27(2), 158–172.
- Parent, M. M., & Smith-Swan, S. (2013). *Managing Major Sports Events: Theory and Practice*. Routledge.
- Parker, G. G., Van Alstyne, M. W., & Choudary, S. P. (2016). *Platform Revolution: How Networked Markets Are Transforming the Economy*. W.W. Norton.
- Mach, L., & Ponting, J. (2021). Establishing a pre-COVID-19 baseline for surf tourism: Trip expenditure, attitudes, behaviors and willingness to pay for sustainability. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 2(1), 100011
- Rochet, J. C., & Tirole, J. (2003). Platform competition in two-sided markets. *Journal of the European Economic Association*, 1(4), 990–1029.
- Rossini, Luca, et al. 2025. "Athletes' and Spectators' Expenditures during a Medium-Sized Sport Event: The Case Study of the Italian National University Sport Championship". *Frontiers in Sports and Active Living*, vol. 7, 2025, article 1528503, <https://doi.org/10.3389/fspor.2025.1528503>
- Sotiriadou, P., Shilbury, D., & Quick, S. (2014). Athlete development pathways and sport policy. *Sport Management Review*, 17(1), 1–12.
- Taks, M., Chalip, L., Green, B. C., Kesenne, S., & Martyn, S. (2011). Factors affecting repeat visitation and flow-on tourism as sources of event strategy sustainability. *Journal of Sport & Tourism*, 16(2), 121–144.
- Weed, M. and Bull, C. 2009. *Sport Tourism: Participants, policy and providers*, Elsevier Butterworth Heinemann, Oxford: Elsevier
- World Surf League. (n.d.). *Event directory competition (current)*. World Surf League Event Directory. Diakses pada 27 Juli 2025.
- World Surf League. 2025, *Playlist Nias Pro 2025*. [video]. <https://www.youtube.com/@wsl/search?query=krui%20pro%202025> (dipublikasi 11 Juni 2025)
- World Surf League. 2025. *Press Release Krui Pro 2025*. [online] <https://www.worldsurfleague.com/events/2025/qs/400/krui-pro/main> (dipublikasi 11 Juni 2025)
- World Surf League. 2025. *Rule Book WSL 2025*. [online] <https://www.worldsurfleague.com/pages/rules-and-regulations> . (dipublikasi 06 Januari 2025)
- World Tourism Organization. (2019). *International tourism highlights (2019 ed.)*. UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284421152>

- Yuhista, A. (2020). *Dampak ekonomi sport tourism surfing terhadap pendapatan masyarakat lokal di kawasan Pantai Tanjung Setia, Kabupaten Pesisir Barat* (Tesis, Universitas Udayana).
- Yulianti, D. (2020). *Dampak pengembangan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat (studi kasus pada masyarakat pelaku usaha di sekitar objek wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat)* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro